

Sosialisasi Peran Keluarga dalam Mengatasi Mental Hectic pada anak usia dini di sekolah PAUD RIANDA

Ulfah Sari Rezeki^{1*)}, Tina Sheba Cornelia²⁾, Salsa Dinil Arfa³⁾

1),2),3) PGSD,FKIP,Universitas Quality,

*Ulfahsari6@gmail.com

Abstrak

Pembentukan karakter dan kepribadian anak dilakukan oleh orang terdekatnya, mereka memiliki kontribusi yang berarti bagi perkembangan anak itu sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis. Bimbingan dan arahan yang tepat diperlukan pada setiap tahapan perkembangan anak. Pertumbuhan anak juga dapat dilakukan dari lingkungan sekolah ataupun lembaga pendidikan. Kurangnya pemahaman orang tua maupun guru di sekolah ditambah beban berat yang dirasakan oleh anak menjadikan problem pada kepribadiannya. Kepribadian anak menjadi pribadi yang kurang terarah, pemarah dan pembangkang. Kepribadian inilah yang disebut Mental Hectic. Tumbuhnya Mental Hectic ini diantaranya beberapa factor, diantaranya berasal dari metode atau teknik belajar yang kurang berpihak pada pertumbuhan dan perkembangan anak terlebih pada anak usia dini. Akibatnya pembelajaran menjadi beban berat, bukan merupakan area yang menyenangkan dan mengasyikkan bagi anak yang masih senang dengan dunia mereka yaitu bermain. Oleh karena itu peran ini bisa dilakukan terutama keluarga sebagai orang terdekat yang dapat mengarahkan serta membimbing anak supaya nantinya anak memiliki pribadi yang sehat dan mandiri.

Keywords: *Family-role, Mental-hectic, Learning-process*

Abstract

The formation of children's character and personality is carried out by those closest to them, they have a significant contribution to the development of the child himself. Child growth and development includes physical growth and psychosocial development. Proper guidance and direction is needed at every stage of a child's development. Child growth can also be done from the school environment or educational institutions. Lack of understanding of parents and teachers at school plus the heavy burden felt by children becomes a problem in their personality. the child's personality becomes a person who is less focused, angry and disobedient. This personality is called Mental Hectic. The growth of this Mental Hectic includes several factors, including learning methods or

techniques that are not in favor of the growth and development of children, especially in early childhood. As a result, learning becomes a heavy burden, not a fun and exciting field for children who are still happy with their world, namely playing. Therefore, this role can be carried out especially by the family as the closest person who can direct and guide the child so that later the child has a healthy and independent personality.

PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Adapun profil dan lokasi mitra di Paud RIANDA dan Orang tua alumni PAUD RIANDA. Pengabdian ini di laksanakan pada Bulan Desember 2022 – Februari 2023

1.2 Permasalahan Mitra

Berdasarkan analisis situasi diatas maka ditemukan beberapa permasalahan mitra, yaitu :

- a. Emosional Orang Tua melihat anak tidak sesuai harapan Ketika membimbing belajar
- b. Pendidikan agama tidak seimbang, baik guru dan orang tua kurang mendalami agama. Disebabkan guru tidak sebanding dengan jumlah siswa yang berbeda agama dengan guru yang ada.
- c. Orang Tua jarang membangun komunikasi
- d. Membimbing anak secara terburu-buru. ukan tindakan-tindakan yang negatif.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

1. Solusi yang ditawarkan

Peran yang dilakukan oleh keluarga dalam mengatasi *mental hectic*, sebagai berikut : 1) Menghadapi anak dengan kesabaran, ketenangan bukan emosional, 2) Memberikan pendidikan dengan keseimbangan pendidikan umum dan pendidikan agama, 3) Memberikan perhatian dengan mengajak sharing atau cerita kepada anak, 4) Pengarahan dan bimbingan kepada anak secara bertahap, 5) Memberikan pendampingan dalam proses pembelajaran, 6) Memberikan motivasi,

reward dan *punishment*, diharapkan mampu untuk meminimalisir anak-anak akan melakukan tindakan-tindakan yang negatif.

2. Target Luaran

- 1. Untuk mengetahui** peran orang tua di dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak supaya dapat terhindar dan mengatasi dari *mental hectic*
- 2. Orientasi** atau pengenalan lembaga pendidikan awal bagi anak-anak yang dilakukan oleh keluarga sangat diperlukan.

METODE PELAKSANAAN

Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan teknik cross sectional yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan variabel dependen hanya satu kali pada satu saat . pada jenis ini variabel Pada penelitian analitik juga digunakan untuk melihat seberapa besar hubungan antara variabel independen dan dependen (Setiadi, 2013). Populasi penelitian yaitu jumlah populasi TK dengan sampel semua anak sebanyak 180 anak menggunakan teknik sampling jenuh. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner serta analisis bivariat menggunakan uji chi square dengan dasar pengambilan keputusan penerimaan hipotesis berdasarkan tingkat signifikan (nilai α) sebesar 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi calistung pada usia dini terdiri dari 43 (96,1%) sedangkan 7 responden (3,9%) tidak menerima calistung. Kejadian Mental Hectic menunjukkan bahwa sebanyak 41 responden (93,9%) mengalami mental hectic sedangkan 11 responden (6,1%) tidak mengalami Mental Hectic. Pengaruh calistung dengan kejadian mental hectic. Pengaruh calistung dengan mental hectic siswa menerima calistung masih tinggi yaitu 48 responden (96,1%) menerima calistung pada usia dini dan kejadian mental hectic tinggi yaitu 46 responden (93,9%). Sedangkan responden yang tidak menerima calistung sebesar 7 responden (3,9%) dan tidak mengalami kejadian mental hectic rendah yaitu 11 responden (6,1%).

Berdasarkan teori-teori psikologi yang membahas tentang perkembangan kognisi dan sosial seorang anak membuktikan bahwa tidak layaknya tes calistung diberikan pada anak yang baru memasuki usia 5- 7 tahun. Di usia tersebut seorang anak masih menginginkan hal-hal yang bersifat menyenangkan. Dan kemampuan yang sangat dikuasai pada saat memasuki usia tersebut adalah menghafal dan mengenali apa-apa saja yang ada disekitar mereka. Akan lebih sangat efektif jika pihak sekolah melaksanakan tes yang sesuai dengan kemampuan mereka, seperti hafalan doa-doa sehari, pancasila, dan lain sebagainya yang tidak memaksakan kemampuan kognitif yang lebih berat. Jika ingin melatih kemampuan membaca, mungkin cukup dengan meminta para calon siswa menuliskan nama mereka dan orang tua mereka. Tes tersebut sudah sangat layak dalam mengukur tingkat kemampuan anak untuk menerima proses pengajaran yang terdapat di sekolah-sekolah.

Sampai saat sekarang ini tidak ditemukan alasan apa yang mendasari pihak sekolah menetapkan tes calistung sebagai prasyarat diterimanya anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah tersebut. Kebanyakan dari sekolah- sekolah yang berstandar nasional yang menerapkan tes tersebut, sehingga tidak menuntut kemungkinan tes calistung ditiru oleh banyak sekolah lainnya. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa jika tes tersebut berhasil diterapkan, maka akan sangat memudahkan siswa dan guru untuk memberi pemahaman anak ketika proses pembelajaran berlangsung. Namun, tidak dapat dipastikan jika pihak sekolah memberikan tes tersebut pada awal penerimaan siswa baru akan menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan dalam bidang akademik yang baik, dan apakah jika proses pembelajaran calistung itu diberikan terlambat menurut perkiraan usia yang telah ditetapkan pihak sekolah akan membuat anak- anak susah dan mungkin tidak bisa memiliki kemampuan calistung yang baik. Tentu saja tidak, karena anak- anak memiliki usia yang layak diberikan pembelajaran dan kemampuan dalam bidang calistung

Kejadian mental hectic ini berdampak sangat buruk atau bisa dibilang kronis pada anak dan bersifat jangka panjang. Sebab mentalitas anak menjadi rusak karena metode pembelajaran yang salah, paksaan dari orang tua dan intervensi kurikulum yang selalu berubah-ubah. Perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik anak menjadi tidak wajar. Akhirnya membenarkan kesalahan yang terus terjadi sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Anak mendapatkan tekanan mental untuk membaca, menulis dan berhitung tanpa mempertimbangkan

kelangsungan psikologis yang mengancam tumbuh kembang anak. Sekolah sebaiknya diberikan pemahaman menyeluruh baik secara konstitusi dan psikologis. Adanya teguran diharapkan membuat pihak sekolah menyadari kesalahannya sebagai bahan pembelajaran di masa mendatang. Terjadi penyakit mental hectic pada anak usia dini bisa dicegah dengan metode pembelajaran pada anak usia dini dengan konsep-konsep dasar kehidupan seperti bersosialisasi, bergaul dan tidak terburu untuk mengajarkan calistung. Serta faktor orang tua yang memberi dukungan kepada anak-anak, bukan memaksakan keinginan orang tua tanpa melihat kemampuan anak.

Penyebab Mental hectic pada anak usia dini selain pembelajaran calistung, orang tua juga menjadi faktor anak usia dini menderita Mental Hectic. Banyak Orang tua membebani dan menuntut anak-anak dengan berbagai macam kegiatan. Orang tua bangga bila anaknya disebut juara di kelas, anak dipicu untuk belajar, dan belajar, supaya menjadi pintar dan menjadi juara. Tetapi dampak yang diperolehnya dari cara belajar seperti ini tidak menguntungkan. Dalam arti dampak yang paling ringan adalah anak-anak pintar di TK, mungkin pintar di kelas 1, 2, ataupun 3, tetapi menurut penelitian oleh Universitas Indonesia (1981), makin lama menjadi makin tidak pintar. Sedangkan, mereka yang kebutuhan mainnya terpenuhi, makin tumbuh dengan memiliki keterampilan mental yang lebih tinggi, untuk menjelajahi dunianya lebih lanjut dan menjadi manusia yang memiliki kebebasan mental untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensi yang demilikinya, menjadi manusia yang bermartabat dan mandiri. Lebih dari itu, ia terlatih untuk terus menerus meningkatkan diri mencapai kemajuan (Semiawan, 2008).

Karena hakikatnya, rasa ingin tahu adalah pintu awal terjadinya proses pembelajaran dan pendidikan. Pengertian dari pendidikan itu sendiri adalah usaha-usaha yang sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak dengan tujuan peningkatan keilmuan jasmani dan akhlak sehingga secara bertahap dapat mengantarkan anak kepada tujuannya yang paling tinggi, agar anak hidup bahagia serta seluruh kegiatan yang dilakukannya menjadi bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat. Dari pengertian tersebut sangat jelas bahwa tujuan dari pendidikan bukan hanya untuk

menghasilkan manusia yang hanya beorientasi pada intelektual, namun juga untuk menciptakan manusia yang memiliki emosional yang sehat guna untuk menciptakan kesejahteraan dan kerukunan dalam bermasyarakat serta kehidupan yang bahagia di masa depan. Seperti yang terdapat pada UU Nomor 2 tahun 1989 secara jelas disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu, “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.” Sesuai dengan undang-undang diatas maka pemerintah juga telah menetapkan hal-hal apa saja yang akan didapatkan oleh anak didik setelah mereka menempuh suatu pendidikan. “Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedang dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Dengan demikian, pendidikan berusaha untuk membawa anak yang semula serba tidak berdaya, yang hampir keseluruhan hidupnya menggantungkan diri pada orang lain, ke tingkat dewasa, yaitu keadaan di mana anak sanggup berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, baik secara individual, secara sosial maupun secara susila” (UU. Nomor 2. 1989).

Semaraknya persaingan antara sekolah untuk menciptakan lembaga pendidikan yang bermutu membuat pihak sekolah menciptakan tes penerimaan yang tidak sesuai dengan standar kemampuan calon siswa baru seperti tes membaca, menulis dan menghitung. Hal yang sangat disayangkan adalah tes tersebut menjadi salah satu kewajiban bagi anak-anak yang ingin memasuki sekolah dasar. Padahal, sampai saat ini tidak ada peraturan yang secara khusus mewajibkan calon siswa untuk memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung ketika hendak memasuki sekolah dasar.

Fase pengenalan calistung bergeser menjadi penguasaan keterampilan calistung. Padahal pengenalan calistung dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Itu sebabnya, pendidikan di TK tidak diperkenankan mengajarkan materi calistung secara langsung sebagai pembelajaran sendiri-sendiri (fragmented) kepada anak-anak. Konteks pembelajaran calistung di TK hendaknya dilakukan dalam kerangka pengembangan seluruh aspek

tumbuh kembang anak, dilakukan melalui pendekatan bermain dan disesuaikan dengan tugas perkembangan anak. Idealnya, pendidikan di TK membantu tumbuh kembang anak sesuai tahap psikologi perkembangan lewat permainan kreativitas. Membantu anak usia dini untuk mengenal huruf dan angka dengan cara kreatif jauh lebih bijak daripada mengajarkan baca tulis hitung. Memeberikan pelajaran calistung di usia dini akan akan mengakibatkan kontraproduktif terhadap pertumbuhan saraf-saraf kreatifnya. Ketika anak sudah bisa calistung, mereka tidak paham untuk mengetahui apa sebenarnya kemampuan calistung itu, karena mereka tidak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan mendalam.

Selain itu cara pengajaran guru yang bersifat instruksional, pembelajaran calistung juga seringkali disertai target, misalnya dalam jangka waktu tertentu, guru harus bisa mencapai target materi tertentu. Target ini ditetapkan oleh guru karena sebagian besar orang tua menginginkan anak mereka bisa membaca ketika di sekolah TK. Ini berarti, anak diberi "beban" untuk terus mencapai target. Di samping itu, para guru telah lupa bahwa meskipun usia para siswa-siswanya sama tetapi kemampuan setiap anak berbeda-beda. Ada yang sudah siap menangkap materi tertentu dan ada yang belum. Anak-anak yang belum siap menangkap materi bisa menjadi frustrasi dan mengalami mental hectic. Jika melihat praktik pengajaran yang terjadi di lapangan, tentulah sulit tercapainya kemampuan calistung seorang anak yang sesuai dengan perkembangannya. Sesuatu yang dipaksakan, tidak baik juga hasilnya. Ibarat buah, yang matang betul dari pohon rasanya lebih enak daripada buah yang matang karena dikarbit. Anak tentu bukanlah buah yang harus dikarbit, ibu harus memperhatikan betul apakah anak sudah siap dilatih calistung. Karena menurut seorang ahli, pembelajaran calistung dan SARAN bentuk stimulasi lainnya tidak akan punya peranan jika anak belum memiliki kematangan/kesiapan untuk dilatih calistung. Bahkan harus berhati-hati untuk tidak terlalu memberikan beban kepada anak sebelum anak memiliki kematangan, hal ini penting untuk mencegah terjadinya gangguan mental hectic.

SIMPULAN

Kesimpulan dari pengabdian ini adalah, sebelum melakukan pengenalan calistung dini, kita perlu belajar bagaimana prinsip pemerolehan bahasa tulis anak, perlu belajar berbagai metode pembelajaran berbasis permainan, dan perlu melibatkan pajanan atau paparan natural di sekitar

anak. Pemaksaan calistung dalam bentuk pengajaran calistung dini secara formal berisiko menimbulkan *mental hectic* pada anak. Pengajaran dan pengenalan adalah dua istilah yang berbeda dalam dunia calistung anak.

Mengajarkan calistung memang berpotensi *mental hectic*, tapi calistung belum tentu. Calistung yang dikemas dalam permainan, kegiatan bermain, bermakna, dan ada dalam paparan natural, cenderung tidak berisiko *mental hectic*. Lebih dari itu, calistung yang tepat justru memiliki banyak manfaat, **antara lain** sebagai berikut.

- Calistung yang tepat memantik minat membaca anak-anak. Coba Anda bacakan cerita kepada anak-anak lalu lihat apa efeknya. Mereka akan terlihat suka membaca meskipun dengan makna mereka sendiri.
- Calistung yang tepat memperkaya kekayaan bahasa tulis anak. Coba Anda bacakan cerita juga pada mereka, bacakan secara tepat. Setelah itu Anda buat ringkasan dalam bentuk tulis. Anda lihat, mereka akan mulai meniru Anda, pura-pura menulis. Cermati, kekayaan bahasa mereka adalah apa yang Anda bacakan. Riset menunjukkan, kekayaan tulisan adalah kekayaan bacaan.
- Calistung yang tepat mendukung kemampuan logiko-matematik, musikal, dan kinestetik. Meski belum didukung data angka pasti secara eksperimental, fakta di lapangan menunjukkan, anak-anak yang dikenalkan calistung dalam bentuk kategorisasi (permainan huruf-warna atau huruf-bentuk), simbol-lagu, gerak-lagu-simbol, memiliki minat calistung yang relatif baik.
- Calistung yang tepat memacu kemampuan calistung natural. Coba Anda cek, pada tahap apa kemampuan baca-tulis-hitung anak lalu beri penguatan sedikit di atas tahapan itu. Layani apa yang mereka butuhkan. Jika mereka berada pada tahap fonetis, –misalnya– beri penguatan pada kemampuan ortografis, yakni kemampuan menghubungkan tulisan dengan lafal. Jika berada pada tahapan transisi, beri penguatan pada ejaan melalui pemaparan bentuk yang benar.

- *Mental hectic* memang cenderung muncul dalam pembelajaran calistung dini, terutama praktik pembelajaran calistung yang tidak didasarkan pada tahap kemampuan anak. Materi yang diberikan cenderung sulit, tidak tercerna, tidak melalui tahapan, dan tidak mengikuti prinsip pemerolehan bahasa tulis anak. Oleh karena itu, kenalkanlah calistung dengan cara yang tepat. Tidak perlu takut dengan kemunculan *mental hectic* asalkan Anda melakukan calistung dengan tepat, melihat anak-anak tampak antusias, dan melihat mereka memiliki kemajuan kecakapan calistung yang natural.

DAFTAR PUSTAKA

- At Tamimi, Abuya Syeik Imam Ashari Muhammad, *Kasih Sayanag Kunci Perpaduan Sejagat*. PT Giliran Timur.
- Azhari, Akyas. 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Bandung. Mizan Publika
- Ema Pratiwi. 2015. *Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Antara Manfaat dan Resiko*
- Menghambat Kecerdasan Mental Anak*. Seminar Nasional Pendidikan. FKIP UMP.
- Gunarsa, Yulia dan Singgih 2002. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia
- Gunarsa, Yulia. 2002. *Asas-asas Psikologi*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hurlock, B Elizabeth 1999. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Istiyani, Dwi. 2013. Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) Pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, X (1): hlm 1-18
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morrison, George S. 2015. Terjemahan Suci Romadhona, *Fundamentals Early of Childhood*

Education: Jakarta: Indeks Muhammad AR, 2003. *Pendidikan di Alaf Baru*, Jakarta. Prismashopie Muthy, Abdullah Muhamad, 2007. *Quantum Parenting*, Qaula Smart Media, Surakarta Piaget, 1960. *The Origin of Intelligence In Children*. New York : International Universities Press Prasetya. G Tembong, 2003. *Pola Pengasuhan Ideal*, Jakarta. Gramedia Supeno, Hadi, 2007. *Kriminalisasi Anak*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama Van den Ban, A.W. and H.S. Hawkins, 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius. Venderberg. 1983. *Metode dan Teknik Penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia

PAUD Jateng ,2015. *Proses Belajar dalam Dunia Anak*, <http://paudjateng.xahzgs.com/2015/08/pengertian-mental-hectic-dan-hubungannya-calistung.html>, diakses tanggal 5 September 2016

Sudjarwo. 2010. *Calistung Menghambat Pertumbuhan Kecerdasan Mental Anak*. <http://republika.co.id/jakarta.Minggu-18-Juli-2010>. Diakses 1 April 2016.

Thermanto. 2013. *Calistung Sembuhkan Mental Hectic* Selengkapnya : http://www.kompasiana.com/terapi_calistung/calistung-semuhkan-mental-hectic_552ab005f17e617b2dd62448 diakses pada tanggal 26 Agustus 2016